



Sosialisasi Pembuatan Ovoposition Trap (Ovitrap) Sebagai Upaya Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Sukaraja Kec. Sirah Pulau Padang Kab. Ogan Komering Ilir

Kristovel, Ahmad Arbi Baehaqi, Meilita Putri, Shevina Marisa, Agustina Afrianti, Wella Agnis, Indri Astuti, Dheri Satrio Andiko, Abdul Hafizh Rizkillah, Ramadani, Muhammad Rizky Dermawan, Muhamad Zidane, Dita Amalia Pratiwi, Wulandari Saputri

Kristovel194@gmail.com, ahmadarbibaehaqi@gmail.com, meilitap02@gmail.com, shevinamarisa9@gmail.com, agustinaafrianti@gmail.com, wellaagnis@gmail.com, asindri529@gmail.com, Satriodheri@gmail.com, Abdhafizhrz@gmail.com, rd151594@gmail.com, mrizkydermawan169@gmail.com, zizooo1310@gmail.com, ditap7408@gmail.com, wulandarisaputri130@gmail.com

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Desa Sukaraja Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, mengalami peningkatan kasus DBD yang signifikan, dengan lebih dari enam belas anak terjangkit, termasuk peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berdasarkan hal tersebut, maka program kerja KKN difokuskan pada edukasi masyarakat mengenai pencegahan DBD melalui pembuatan Ovitrap. Ovitrap merupakan alat perangkap telur nyamuk yang efektif dalam menghambat perkembangbiakan vektor DBD. Metode yang digunakan dalam program ini melibatkan sosialisasi, demonstrasi pembuatan, serta pendampingan kepada masyarakat dalam penerapan Ovitrap di lingkungan sekitar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengendalian vektor DBD, dengan tingkat partisipasi yang tinggi dalam pembuatan dan penggunaan Ovitrap. Selain itu, observasi setelah pemasangan Ovitrap menunjukkan efektivitas alat ini dalam menarik nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur, yang berkontribusi dalam menekan populasi nyamuk. Diharapkan, dengan meningkatnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat, angka kasus DBD di wilayah tersebut dapat ditekan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Aedes Aegypti*, edukasi, demam berdarah dengue, ovitrap, pencegahan.

Abstrak

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease caused by the dengue virus, which is transmitted through the bite of the Aedes aegypti mosquito. Sirah Pulau Padang District, Ogan Komering Ilir Regency, has experienced a significant increase in DHF cases, with more than six children infected, including participants of the Community Service Program (KKN). In response to this condition, the KKN work program is focused on educating the community about preventing DHF by creating Oviposition Traps (Ovitrap). Ovitrap are mosquito egg traps that effectively inhibit the reproduction of DHF vectors. The methods used in this program involve socialization, demonstrations of making, and assistance to the community in implementing Ovitrap in the surrounding environment. The activity results showed an increase in community understanding of dengue vector control, with a high level of participation in the manufacture and use of Ovitrap. In addition, observations after the installation of Ovitrap showed the effectiveness of this tool in attracting Aedes aegypti mosquitoes to lay eggs, which contributed to suppressing the mosquito population. Increased awareness and community involvement will sustainably suppress the number of dengue cases in the area.

Keywords : *Aedes Aegypti*, Education, Dengue Fever, Ovitrap, prevention.

This is an open access article under the CC BY-SA License.

Penulis Korespondensi:

Nama : Kristovel

Prodi/Fakultas/Universitas/

Email Kristovel194@gmail.com

DOI <http://doi.org/10.32502/se.v1i1.7391>



Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Kasus DBD cenderung meningkat pada musim hujan akibat meningkatnya populasi nyamuk vektor yang berkembang biak di genangan air. Jika tidak ditangani dengan baik, DBD dapat menyebabkan komplikasi serius, bahkan kematian, terutama pada anak-anak (Prameswarie et al., 2024).

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Pada tahun 2024, hingga minggu ke-17, tercatat sebanyak 88.593 kasus DBD dengan 621 kematian di 174 kabupaten/kota yang tersebar di 28 provinsi. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, seperti pengendalian vektor melalui larvasida, fogging, kelambu, serta program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), angka kejadian DBD masih meningkat. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan telah menetapkan strategi nasional untuk menekan dampak DBD melalui penguatan pengelolaan vektor, peningkatan kualitas layanan kesehatan, serta penguatan surveilans dan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Selain itu, penelitian dan inovasi terus dikembangkan untuk mendukung kebijakan berbasis bukti dalam penanggulangan DBD di Indonesia (Khairinisa, 2025).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Penyakit ini telah menjadi perhatian masyarakat selama lebih dari 41 tahun dan sering kali muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) di berbagai daerah. WHO bahkan menetapkan Indonesia sebagai salah satu negara hiperendemik, dengan 32 dari 33 provinsi terdampak oleh DBD. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes sp.* Berbagai upaya pengendalian telah dilakukan, seperti pengasapan dan abatesasi massal, namun metode ini memiliki keterbatasan, seperti biaya operasional yang tinggi dan potensi dampak negatif terhadap lingkungan, hewan, serta manusia. Oleh karena itu, pemerintah menggalakkan metode pengendalian yang lebih ramah lingkungan, seperti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui metode 3M (menguras, menutup, dan mengubur tempat-tempat potensial bagi perkembangbiakan nyamuk). Namun, efektivitas metode ini masih terbatas akibat kurangnya partisipasi masyarakat, yang menyebabkan nyamuk mencari tempat perindukan baru di luar rumah, seperti selokan dan lubang pada pohon. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan, DBD masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat di Indonesia (Ariani & Widana, 2016).

Kecamatan Sirih Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Desa Sukaraja termasuk dalam kategori desa yang berada di daerah aliran sungai. Hal ini menunjukkan bahwa topografi Desa Sukaraja dipengaruhi oleh keberadaan aliran sungai, yang kemungkinan besar berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, baik untuk keperluan pertanian, perikanan, maupun transportasi air. Saat ini mengalami lonjakan kasus DBD. Berdasarkan data dari Puskesmas setempat, lebih dari enam anak telah terjangkit DBD, termasuk beberapa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang tengah melaksanakan program di daerah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam upaya pencegahan dan pengendalian vektor nyamuk, baik dari aspek lingkungan maupun kesadaran masyarakat dalam menerapkan tindakan preventif (Akollo, 2022).

Upaya penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu metode fisika, kimia, dan biologi. Metode kimia, seperti penggunaan insektisida, masih banyak digunakan oleh masyarakat, namun dapat menyebabkan resistensi pada nyamuk apabila digunakan dalam jangka panjang. Sementara itu, metode biologi dianggap kurang efektif karena harus diterapkan secara berulang kali. Salah satu metode yang lebih mudah diterapkan adalah metode fisika, yang mencakup pemasangan ovitrap atau perangkap telur nyamuk (Ramayanti et al., 2025).

Ovitrap merupakan perangkap yang dirancang khusus untuk menarik nyamuk betina bertelur, sehingga dapat menghambat siklus perkembangbiakan nyamuk dan menekan penyebaran DBD. Program ini dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat, demonstrasi pembuatan Ovitrap, serta pendampingan dalam penerapannya di lingkungan sekitar (Wahidah et al., 2016). Ovitrap memiliki beberapa keuntungan, antara lain biaya yang lebih murah dan kemudahan dalam penggunaannya, karena dapat dibuat dari barang-barang bekas seperti kaleng, botol plastik, kayu, atau bambu. Metode ini juga lebih ramah lingkungan karena tidak melibatkan penggunaan bahan kimia berbahaya. Selain itu, pemasangan ovitrap dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui gerakan 3M Plus, yaitu menguras, menutup, mendaur ulang barang bekas, dan menghindari gigitan nyamuk (Ramayanti et al., 2025). Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat lebih memahami pentingnya pengendalian vektor nyamuk sebagai upaya pencegahan DBD. Selain itu, penerapan Ovitrap secara luas diharapkan dapat menjadi solusi sederhana dan efektif dalam menekan angka kejadian DBD di Kecamatan Sirah Pulau Padang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim KKN melaksanakan program kerja berupa edukasi pembuatan *Ovoposition Trap* (Ovitrap). Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan sekaligus mengedukasi pembuatan *Ovoposition Trap* (Ovitrap) untuk memberantas vektor DBD.

Metode Kegiatan Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi partisipatif, yaitu kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pendekatan ini, masyarakat diajak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, mulai dari pemahaman konsep hingga penerapan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep yang di perkenalkan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya secara mandiri (Nihayah & Laili, 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa sukaraja, Kecamatan Sirah pulau padang, Kab. Ogan komering Ilir, pada tanggal 23 Januari 2025 sampai dengan 27 februari 2025. Desa Sukaraja memiliki permasalahan DBD, dan banyak sudah terkena DBD, menurut data puskesmas sudah lebih dari 6 anak terkena penyakit DBD termasuk Anak-anak KKN.

Kegiatan dilakukan dengan cara demonstrasi langsung untuk memberikan pemahaman praktis mengenai cara pembuatan dan penggunaan alat ovitrap. Demonstrasi ini bertujuan agar masyarakat dapat melihat langsung proses dan hasil dari penggunaan alat tersebut, sehingga mereka dapat merasakan manfaatnya secara nyata. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat menerapkan ini secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Prabandari et al., 2022). Metode yang digunakan dalam

pengumpulan data adalah pretest-posttest, yang bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman atau efektivitas suatu intervensi.

Cara pembuatan ovitrap diuraikan sebagai berikut.

1. Siapkan kan semua alat dan bahan yang di butuhkan, seperti botol plastik bekas, lakban, gula pasir, ragi, kasa, dan air hangat.



Gambar 1. 1 Alat-alat ovitrap

2. Kedua kempeskan botol plastik bekas agar pemotongan botol mudah dan rapih.



Gambar 1. 2 potongan Botol plastik

3. Setelah terpotong, bagian botol yang bawah di kasih air hangat setengah dari botol.



Gambar 1. 3 kasih air hangat di dalam botol

4. Lalu masukan gula 2 sendok ke dalam botol yang sudah di potong



Gambar 1. 4 masukan gula pasir ke dalam botol

5. Selanjutnya aduk gula pasir sampai larut



Gambar 1. 5 aduk gula pasir

6. Setelah itu tambahkan ragil sachet (pita) satu sachet ke dalam botol dan tidak perlu di aduk



Gambar 1. 6 masukan ragi ke dalam botol

7. Lalu ambil botol bagian atas dan di tambahkan kasah pada bagian tempat tutup botol.



Gambar 1. 7 pasang kan kasah pada bagian tutup botol

8. Selanjutnya satukan botol bagian atas dan bawah (botol bagian atas nya di balik jadi botol yang bagian di kasih kasah tadi di satukan dengan air)



Gambar 1. 8 penggabungan botol atas dan botol bawah

9. Terakhir letakan kedua botol menggunakan lakban.



Gambar 1. 9 perekatan kedua botol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sukaraja, Kecamatan Sirih Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, pada 23 Januari 2025 hingga 27 Februari 2025, berhasil melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui edukasi pembuatan Ovitrap. Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi ini memberikan dampak positif bagi peserta, baik dalam meningkatkan pemahaman mengenai pengendalian vektor DBD, menumbuhkan minat dalam penggunaan ovitrap, maupun dalam mengidentifikasi tantangan penerapannya di lingkungan sekitar (Khairinisa, 2025).

Tabel 1. Persentase Efektivitas Sosialisasi Berdasarkan Item Soal

No.	Pertanyaan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Mengetahui pentingnya pengendalian vektor DBD	18	90%
2	Memahami cara kerja ovitrap dalam pengendalian nyamuk	17	85%
3	Minat menggunakan ovitrap di lingkungan rumah	19	95%
4	Hambatan dalam penerapan ovitrap di lingkungan sekitar	16	80%
5	Perlunya sosialisasi lanjutan tentang pengendalian DBD	19	95%

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini cukup tinggi, terutama dari kalangan ibu rumah tangga dan remaja yang antusias mengikuti sosialisasi dan demonstrasi

pembuatan Ovitrap. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai DBD, siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*, serta pentingnya pengendalian vektor. Selain itu, mereka juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan langsung pembuatan Ovitrap menggunakan bahan-bahan sederhana seperti botol plastik bekas, gula pasir, ragi, kasa, dan air hangat.

Dari hasil observasi setelah pemasangan Ovitrap di beberapa titik strategis di lingkungan rumah warga, ditemukan bahwa alat ini efektif dalam menarik nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur. Alat ovitrap terbukti efektif dalam menanggulangi Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan membantu mengendalikan populasi nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor penyakit (Khairinisa, 2025). Pemasangan ovitrap atau perangkap telur nyamuk dinilai sebagai salah satu metode yang lebih mudah diterapkan dibanding metode lainnya (Ramayanti et al., 2025). Beberapa perangkap yang dipasang telah menunjukkan keberadaan larva nyamuk, menandakan bahwa Ovitrap dapat membantu dalam mengurangi populasi nyamuk di daerah tersebut.

Pemasangan Ovitrap di beberapa lokasi rumah warga serta lingkungan umum menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Setelah 1 minggu pemasangan, beberapa perangkap mulai menunjukkan adanya larva nyamuk yang berkembang dalam air.
2. Setelah 2 minggu, jumlah larva yang ditemukan meningkat, menunjukkan bahwa nyamuk tertarik untuk bertelur di dalam perangkap.
3. Setelah 4 minggu, beberapa Ovitrap telah digunakan secara efektif oleh warga, dan mereka mulai melakukan perawatan serta pembuatan ulang secara mandiri.

Melalui pendampingan yang dilakukan, masyarakat semakin memahami bahwa Ovitrap bukan hanya sekadar alat perangkap nyamuk, tetapi juga solusi preventif yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Selain itu, beberapa warga menyampaikan bahwa setelah pemasangan Ovitrap, mereka merasa jumlah nyamuk di sekitar rumah berkurang, meskipun perlu dilakukan pemantauan lebih lanjut.

Dalam pelaksanaan program ini, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman awal masyarakat mengenai fungsi Ovitrap, yang menyebabkan sebagian warga ragu untuk menggunakannya. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang belum terbiasa melakukan pencegahan berbasis lingkungan juga menjadi kendala, seperti kurangnya kesadaran untuk rutin mengganti air dalam Ovitrap atau membersihkan tempat-tempat genangan air lainnya. Tantangan lainnya adalah ketersediaan bahan seperti ragi dan kasa, yang tidak selalu ada di setiap rumah tangga, sehingga menyulitkan penerapan metode ini secara luas di masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dilakukan beberapa solusi yang diterapkan dalam program ini. Salah satunya adalah pendampingan lebih intensif kepada masyarakat agar mereka memahami fungsi Ovitrap serta cara merawatnya dengan benar. Selain itu, dilakukan pembuatan Ovitrap secara massal, sehingga masyarakat dapat langsung membawa pulang perangkap yang telah dibuat dan memasangnya di rumah masing-masing. Edukasi tambahan mengenai kebersihan lingkungan juga diberikan, agar penggunaan Ovitrap dapat didukung dengan upaya lain seperti menguras, menutup, dan mendaur ulang tempat penampungan air. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramayanti et al., (2025) yang menyatakan bahwa ada banyak cara untuk mengatasi DBD, seperti pemasangan ovitrap, dan gerakan 3M Plus, yaitu menguras, menutup, mendaur ulang barang bekas.

Setelah pelaksanaan kegiatan ini, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan DBD dan cara efektif untuk mengurangi populasi

nyamuk *Aedes aegypti*. Beberapa dampak positif yang tercatat antara lain meningkatnya kesadaran masyarakat, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menghindari genangan air yang berpotensi menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Selain itu, penggunaan Ovitrap mulai meluas, dengan beberapa warga secara mandiri membuat dan memasang perangkat di sekitar rumah mereka. Perubahan perilaku dalam pencegahan DBD juga mulai terlihat, seperti kebiasaan lebih rutin menguras tempat penampungan air serta menggunakan metode lain yang mendukung keberhasilan program ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi kuesioner yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi pembuatan dan penggunaan Ovitrap sebagai upaya pengendalian vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Sukaraja, Kecamatan Sirih Pulau Padang, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami pentingnya pengendalian vektor DBD, cara kerja Ovitrap, serta memiliki minat tinggi dalam menggunakannya. Selain itu, penerapan Ovitrap di lingkungan warga menunjukkan efektivitas dalam menarik nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur, sehingga dapat menghambat perkembangbiakan nyamuk sebagai vektor DBD. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program ini, seperti kurangnya pemahaman awal masyarakat, keterbatasan ketersediaan bahan, serta kebiasaan masyarakat yang belum terbiasa melakukan pencegahan berbasis lingkungan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program sosialisasi ini terus dilakukan secara berkala untuk memastikan pemahaman masyarakat tetap terjaga dan meningkat. Selain itu, pendampingan lebih intensif serta pelatihan lanjutan mengenai pengelolaan Ovitrap dan pencegahan DBD berbasis lingkungan perlu diperkuat. Penyediaan bahan-bahan yang dibutuhkan, seperti ragi dan kasa, juga dapat difasilitasi melalui kerja sama dengan pihak terkait agar masyarakat lebih mudah dalam mengakses dan menerapkan metode ini secara mandiri. Diharapkan dengan adanya upaya berkelanjutan, penggunaan Ovitrap dapat menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat dalam mengendalikan populasi nyamuk dan menekan angka kasus DBD di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akollo, I. R. (2022). Pelatihan Pembuatan dan Pengaplikasian Ovitrap Sebagai Upaya Pengendalian Penyakit DBD di Kota Ambon. *Karya Kesehatan Siwalima*, 1(2), 94–100. <https://doi.org/10.54639/kks.v1i2.838>
- Ariani, P. L., & Widana, I. N. S. (2016). Pengaruh Air Rendaman Jerami pada Ovitrap terhadap Jumlah Telur Nyamuk Demam Berdarah (*Aedes sp*) yang terperangkap. *Jurnal Emasains*, V(1), 8–12. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/emasains/article/view/13>
- Khairinisa, G. (2025). *Upaya pencegahan dan pengendalian vektor demam berdarah melalui edukasi dan deteksi serta pengukuran indeks ovitrap nyamuk Aedes aegypti*. 1(1), 1–11.
- Nihayah, H., & Laili, H. N. (2025). *OVITRAP SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN NYAMUK (CULICIDAE) SECARA MANDIRI*. 9(1), 1–2.

- Prabandari, A. S., Darwati, M. S., & Suyono, A. R. P. (2022). Pelatihan Pembuatan Ovoposition Trap (Ovitrap) sebagai Upaya Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Purbayan RT 03 RW IX Kecamatan Baki Sukoharjo. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) Fakultas Ilmu Kesehatan*, 4(2), 234–237.
- Prameswarie, T., Ramayanti, I., Hartanti, M. D., Ambarita, L., Umar, M., & Athallah, M. A. (2024). Pelatihan Pembuatan Ovitrap Nyamuk *Aedes sp.* dan Atraktan Fermentasi sebagai Upaya Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD). 5(3), 797–803.
- Ramayanti, I., Prameswarie, T., Nanda, M., Alfath, A., & Abdussalam, M. U. (2025). Upaya Pencegahan DBD Melalui Pembuatan dan Pengaplikasian Ovitrap di Kecamatan Sukarami Kota Palembang. 6(1), 467–474.
- Wahidah, A., Martini, & Hestningsih, R. (2016). DI KELURAHAN BULUSAN ** Dosen Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik FKM UNDIP Abstract : Ovitrap use is a method of *Aedes sp.* control which quite effective without using insecticides and it successfully reduces vector density in some countries . This r. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 106–115.